



Green Accounting and Sales Growth: A Strategy Toward Sustainable Financial Performance in Energy Companies in Indonesia

Puspita Handayani¹, Ayumi Rahma², Adhitya Putri Pratiwi³, Listiya Ike Purnomo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

dosen02648@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 20-06-2025

Tgl. Diterima : 29-06-2025

Tersedia Online : 30-06-2025

Keywords:

Green Accounting, Sales Growth, Financial Performance, ROA, Energy Companies.

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of green accounting and sales growth on the financial performance of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Financial performance is proxied by Return on Assets (ROA), while green accounting is measured using an environmental CSR cost index relative to net income after tax. Sales growth is calculated based on the percentage change in annual sales. This research employs a quantitative approach using secondary data, and the analytical technique applied is multiple linear regression through SPSS software version 23. The results show that green accounting has a negative effect on financial performance, whereas sales growth has a positive effect. Simultaneously, both variables significantly influence financial performance. These findings imply that although environmental initiatives are important for social legitimacy, their implementation needs to be more efficient and value-oriented. Meanwhile, sales growth proves to be a key factor in driving the profitability of energy companies in Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam era transisi energi dan peningkatan kesadaran terhadap keberlanjutan, perusahaan, khususnya di sektor energi, menghadapi tekanan yang semakin besar untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungannya. Green accounting atau akuntansi hijau hadir sebagai pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk menginternalisasi biaya dan dampak lingkungan dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan (Yuliani & Prasetyo, 2022). Implementasi green

accounting diyakini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan.

Di sisi lain, pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam meningkatkan nilai dan mempertahankan daya saing. Pertumbuhan yang sehat dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek keuangan perusahaan (Sari & Saputra, 2023). Kedua faktor

tersebut, green accounting dan pertumbuhan perusahaan dianggap memiliki hubungan potensial terhadap kinerja keuangan, yang sering diukur melalui indikator profitabilitas, efisiensi, dan nilai pasar.

Namun, terdapat fenomena gap yang menarik pada perusahaan energi di Indonesia, terutama selama periode 2019–2023. Beberapa perusahaan energi yang telah mengadopsi inisiatif lingkungan seperti pelaporan emisi dan konservasi energi masih menunjukkan fluktuasi signifikan dalam laba bersih dan rasio keuangan lainnya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan green accounting belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan (Nurfadillah et al., 2021). Selain itu, terdapat riset gap yang perlu diisi. Studi-studi sebelumnya lebih banyak meneliti green accounting secara parsial atau terpisah dari variabel pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang menggabungkan pengaruh green accounting dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada sektor energi yang sangat relevan dengan isu lingkungan, masih jarang dilakukan di Indonesia (Anjani & Fitriani, 2022; Dewi & Kartika, 2021).

Secara teoretis, Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pelaporan akuntansi lingkungan sebagai cara untuk memperoleh penerimaan sosial dan mempertahankan eksistensinya (Wulandari & Fauzan, 2023). Dalam konteks ini, implementasi green accounting adalah strategi legitimasi perusahaan dalam merespons tekanan eksternal dan ekspektasi publik. Sementara itu, menurut Signaling Theory, perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan dan keterbukaan atas dampak lingkungan melalui pelaporan

keuangan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dikelola secara bertanggung jawab dan memiliki prospek yang baik (Handayani & Rochmah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menguji secara empiris pengaruh implementasi green accounting dan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan, dengan fokus pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2019–2023, berdasarkan pendekatan Teori Legitimasi dan Signaling Theory.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menjelaskan hubungan antara perusahaan dan masyarakat, perusahaan berupaya untuk memastikan bahwa operasinya dianggap sah dan dapat diterima oleh publik. Dalam konteks ini, perusahaan dianggap memperoleh "social contract" dari masyarakat dan ketika aktivitas bisnisnya menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan atau sosial, maka kontrak sosial tersebut dapat terganggu. Oleh karena itu, perusahaan melakukan berbagai strategi seperti pengungkapan lingkungan (green accounting) untuk memperoleh kembali atau mempertahankan legitimasi tersebut (Wulandari & Fauzan, 2023).

Dalam praktiknya, perusahaan yang berada dalam industri sensitif terhadap isu lingkungan, seperti energi dan pertambangan, memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengungkapkan informasi terkait praktik ramah lingkungan agar tetap mendapat dukungan dari regulator, investor, dan masyarakat (Dewi & Kartika, 2021). Green accounting menjadi salah satu wujud dari akuntabilitas sosial yang bertujuan mempertahankan legitimasi di tengah tekanan publik terhadap keberlanjutan. Teori ini menjadi landasan penting dalam penelitian mengenai pengungkapan sosial dan

lingkungan karena menekankan bahwa motivasi utama perusahaan melakukan pelaporan non-keuangan bukan hanya efisiensi internal, melainkan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling theory menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama investor, untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pasar. Informasi ini dapat berbentuk laporan keuangan, pertumbuhan bisnis, strategi keberlanjutan, dan pengungkapan akuntansi lingkungan (Handayani & Rochmah, 2024).

Menurut teori ini, perusahaan yang memiliki informasi positif mengenai kinerja dan prospeknya akan terdorong untuk memberikan sinyal ke pasar guna menunjukkan keunggulannya. Salah satu sinyal yang kuat adalah pertumbuhan penjualan dan penerapan praktik green accounting yang menunjukkan efisiensi, tanggung jawab, dan kelangsungan bisnis jangka panjang (Sari & Saputra, 2023). Investor dan pemangku kepentingan cenderung merespons positif terhadap perusahaan yang secara aktif memberikan sinyal bahwa mereka berorientasi pada keberlanjutan dan pertumbuhan.

Dalam konteks penelitian ini, signaling theory menjelaskan bahwa implementasi green accounting dan pertumbuhan penjualan bukan hanya strategi operasional, melainkan juga alat komunikasi strategis untuk meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Informasi diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan (Annual Report), serta laporan keberlanjutan (Sustainability Report) perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Seluruh data diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing

perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS versi 23, yang mencakup statistik deskriptif, uji regresi linier berganda, serta uji asumsi klasik guna menjamin keandalan model yang digunakan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2023, berjumlah 87 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria berikut:

1. Menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2019–2023.
2. Memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode tersebut.
3. Tidak mengalami delisting selama masa observasi.
4. Mencatatkan laba pada setiap tahun pengamatan.

Dari total populasi 87 perusahaan, hanya 7 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria. Dengan cakupan waktu penelitian selama 5 tahun, jumlah total data observasi yang dianalisis adalah 35 entri perusahaan-tahun.

Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Kinerja keuangan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus ini digunakan untuk menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. ROA memberikan indikasi seberapa baik manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan

Variabel independen penelitian ini yaitu Green Accounting dan CSR. Green accounting dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Index Biaya

Lingkungan, yang menghitung proporsi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) terkait lingkungan dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak. Pengukuran dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Index Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Indeks ini menggambarkan seberapa besar alokasi biaya perusahaan untuk kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan relatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laba bersih setelah pajak.

Variabel Pertumbuhan Penjualan dalam penelitian ini diukur dengan rumus berikut:

$$\text{PertumPenju} = \frac{\text{Penjualan Periode } t - \text{Penjualan Periode } t - 1}{\text{Penjualan Periode } t - 1} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik

Variabel	Ordinary Least Square			Multikolinieritas		Heterokedastisitas	
	B	Nilai t	Sig.	VIF	Tolerance	Nilai t	Sig.
Konstanta	0,137	6,960	0,000			6,229	0,000
Green Acc	-1,297	-	0,008	1,025	0,976	-1,563	0,128
PertumPenj	0,110	3,194	0,003	1,025	0,976	1,425	0,164
	Kolmogorov-Smirnov Z						0,106
	Asymp. Sig.						0,200
	Nilai F						10,730
	Sig. Nilai F						0,000
	Adj R²						0,364

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa secara simultan terdapat pengaruh dari seluruh variabel independen yaitu Green Accounting dan CSR terhadap Kinerja Keuangan. Hasil uji parsial juga diketahui bahwa Green Accounting berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan sedangkan

Statistik Deskriptif

Informasi statistik deskriptif antara lain rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Maks	Deviasi Standar
Green Acc	0,026	0,001	0,121	0,029
Pertum Penju	0,166	-0,360	1,237	0,402
Kinerja Keu	0,120	0,015	0,454	0,099
Valid N	35			

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terhadap model regresi sebagai berikut: Kinerja Keu = 0,137 – 1,297 GreenAcc + 0,110 PertumPenju + e.

Sebagaimana terlihat dalam tabel 2, hasil uji asumsi klasik mengindikasikan bahwa model regresi memiliki error term yang terdistribusi normal, bebas dari multikolinieritas dan bebas dari heterokedastisitas.

Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar

proporsi pengeluaran perusahaan untuk kegiatan lingkungan (CSR berbasis lingkungan), maka cenderung semakin menurun kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).

Secara logis, hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif jangka pendek. Pada periode tertentu, implementasi green accounting yang mencakup pengeluaran untuk program pelestarian lingkungan, efisiensi energi, atau pengelolaan limbah, dapat menambah beban biaya operasional. Ketika biaya tersebut belum memberikan manfaat ekonomi secara langsung dan terukur, maka laba bersih perusahaan menurun, sehingga menurunkan ROA (Yuliani & Prasetyo, 2022).

Temuan ini bertentangan dengan asumsi dasar dalam Teori Legitimasi, yang menyatakan bahwa pengungkapan aktivitas lingkungan dilakukan untuk memperoleh dukungan sosial dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan (Wulandari & Fauzan, 2023). Meskipun dari sisi reputasi dan legitimasi sosial perusahaan dapat meningkat, namun tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan laba keuangan dalam jangka pendek. Hal ini bisa disebabkan oleh efektivitas program yang masih lemah, kurangnya integrasi ke dalam strategi bisnis utama, atau minimnya insentif pasar terhadap praktik ramah lingkungan.

Dari sisi Signaling Theory, hasil ini juga memberikan sudut pandang baru. Teori ini menyatakan bahwa aktivitas seperti green accounting bisa menjadi sinyal positif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara bertanggung jawab (Handayani & Rochmah, 2024). Namun, apabila pasar atau investor belum memberikan respon positif atau bahkan memandang pengeluaran lingkungan sebagai beban yang mengurangi efisiensi perusahaan, maka sinyal tersebut tidak efektif. Ini bisa menjelaskan mengapa peningkatan aktivitas green accounting belum direspons pasar sebagai keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi dan Kartika (2021), yang menemukan bahwa pengungkapan

informasi lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan energi, bahkan dalam beberapa kasus berdampak negatif karena tingginya biaya implementasi. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Anjani dan Fitriani (2022) yang menyatakan bahwa green accounting justru memiliki pengaruh positif terhadap nilai dan kinerja perusahaan karena dinilai meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor.

Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada beberapa faktor seperti skala perusahaan, efektivitas pelaksanaan, dukungan regulasi, dan respons pasar. Di sektor energi, yang umumnya padat modal dan rentan terhadap regulasi ketat, biaya lingkungan yang tinggi tanpa pengelolaan efisien dapat membebani keuangan perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Artinya, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang dicapai perusahaan dari tahun ke tahun, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dihasilkan, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan Return on Assets (ROA).

Secara logis, pertumbuhan penjualan mencerminkan ekspansi aktivitas bisnis dan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Hal ini biasanya berdampak pada peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional. Dengan meningkatnya volume penjualan, perusahaan mampu mendistribusikan biaya tetap (fixed cost) secara lebih merata, sehingga margin keuntungan pun cenderung meningkat (Sari & Saputra, 2023). Akibatnya, laba bersih sebagai komponen utama dalam perhitungan ROA juga ikut naik.

Temuan ini juga sejalan dengan Signaling Theory, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan terkait prospek masa depan perusahaan (Handayani & Rochmah, 2024). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil atau meningkat dianggap memiliki daya saing yang tinggi, mampu memenuhi kebutuhan pasar, dan dikelola secara efektif, sehingga memberikan kepercayaan bagi pihak eksternal atas potensi kinerja keuangannya.

Hasil ini mendukung penelitian Sari dan Saputra (2023) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi dan manufaktur di Indonesia. Demikian pula dengan temuan Yuliani dan Prasetyo (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung mencatatkan rasio profitabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan stagnan.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Dewi dan Kartika (2021), yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja keuangan, terutama pada perusahaan yang menghadapi biaya distribusi tinggi, kendala operasional, atau beban utang besar. Dalam konteks ini, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan pendapatan, tetapi belum tentu berdampak langsung pada peningkatan laba bersih jika tidak disertai dengan pengendalian biaya yang baik.

Meskipun demikian, dalam konteks perusahaan energi di Indonesia, yang cenderung memiliki struktur biaya yang besar di awal namun menghasilkan pendapatan berulang (recurring revenue), pertumbuhan penjualan menjadi indikator penting atas efisiensi dan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan merupakan sinyal penting bagi investor dan manajemen dalam menilai

kondisi dan prospek perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa green accounting dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan. Green accounting terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa pengeluaran perusahaan untuk kegiatan lingkungan belum mampu memberikan dampak finansial positif dalam jangka pendek. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya implementasi yang belum diimbangi dengan efisiensi atau respons pasar yang memadai. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan merupakan faktor penting dalam memperbaiki profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset perusahaan.

Secara simultan, kedua variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menandakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mengelola pertumbuhan penjualan dan strategi lingkungan secara bersamaan sangat menentukan pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, temuan bahwa green accounting berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan yang dilakukan belum sepenuhnya efisien atau terintegrasi ke dalam strategi profitabilitas

jangka pendek. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk meninjau kembali efektivitas pengeluaran lingkungan dan memastikan bahwa implementasi green accounting tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga dapat mendorong efisiensi dan penciptaan nilai dalam jangka panjang.

Sebaliknya, hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa perusahaan harus terus fokus pada strategi ekspansi dan peningkatan pasar untuk mendorong kinerja keuangan yang lebih baik. Bagi investor, hasil ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menilai kelayakan investasi, yaitu dengan memperhatikan indikator pertumbuhan dan efektivitas pengelolaan keberlanjutan. Bagi regulator, hasil penelitian ini menjadi masukan bahwa perusahaan membutuhkan insentif dan kebijakan yang mendukung dalam menerapkan praktik green accounting secara efisien dan berdampak nyata terhadap kinerja.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel terbatas hanya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria selama periode 2019–2023, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor industri. Kedua, pengukuran green accounting hanya menggunakan indeks biaya CSR lingkungan terhadap laba bersih, yang belum sepenuhnya mewakili seluruh dimensi green accounting seperti pengungkapan lingkungan non-keuangan, efisiensi energi, atau pengelolaan emisi. Ketiga, pendekatan kuantitatif tidak mampu menangkap dinamika kualitatif seperti motivasi manajemen atau persepsi pasar terhadap pengeluaran lingkungan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk:

1. Memperluas objek penelitian ke sektor industri lain seperti manufaktur, pertambangan, atau properti agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh green accounting di berbagai jenis industri.
2. Mengembangkan variabel green accounting dengan pendekatan content analysis terhadap laporan keberlanjutan menggunakan indeks pengungkapan lingkungan (environmental disclosure index), sehingga hasilnya lebih mencerminkan kebijakan dan praktik nyata perusahaan.
3. Menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (mixed-method) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan di balik pengeluaran lingkungan dan pengaruhnya terhadap persepsi stakeholder serta reputasi perusahaan.
4. Mengkaji faktor-faktor mediasi atau moderasi lain seperti efisiensi operasional, ukuran perusahaan, atau struktur kepemilikan yang mungkin memengaruhi hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan.

Dengan memperhatikan keterbatasan dan saran tersebut, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan aplikatif dalam mendorong praktik keberlanjutan yang berdampak secara finansial dan sosial.

REFERENCES

- Anjani, D. R., & Fitriani, E. (2022). Green accounting and its effect on firm performance in the energy sector: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(2), 123–134.
- Dewi, M. K., & Kartika, A. (2021). Green accounting disclosure and firm performance: Empirical study on energy companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*

- Indonesia*, 18(1), 67–79.
<https://doi.org/10.21002/jaki.v18i1.1329>
- Handayani, N. P., & Rochmah, W. (2024). Signaling theory in sustainable business practices: Empirical evidence from public companies in Indonesia. *Journal of Sustainable Finance and Accounting*, 5(1), 45–58.
- Nurfadillah, R., Yuliana, R., & Prasetyo, B. D. (2021). Environmental accounting practices and financial performance in the Indonesian energy sector. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(4), 293–301.
- Sari, V. A., & Saputra, R. A. (2023). Company growth and firm value: The moderating role of investment decisions. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 112–124.
- Wulandari, E., & Fauzan, A. (2023). Legitimacy theory and environmental disclosure: Evidence from energy companies listed in IDX. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(2), 89–100.
- Yuliani, L., & Prasetyo, A. (2022). Green accounting implementation and corporate performance in environmentally sensitive industries. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 123–136.